

STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA KERAJINAN TENUN SUMBA DI DESA ANAJIKA, KABUPATEN SUMBA TENGAH

Kristian Oentoro^{1,*}, Wiyatiningsih²

¹Program Studi Desain Produk, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana

²Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana

*kristian@staff.ukdw.ac.id

ABSTRAK. Kain tenun Sumba merupakan salah satu kerajinan tangan khas Indonesia bagian timur yang telah mendunia dalam bidang fesyen. Selain memiliki kerumitan motif yang mempesona, keindahan corak kain tenun Sumba juga terletak dalam perpaduan warna yang bernuansa etnik. Kain tenun selama ini juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tradisi dan budaya masyarakat asli di Pulau Sumba, termasuk di Kabupaten Sumba Tengah yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Sumba Barat. Desa Anajiaka yang terletak tidak jauh dari pusat keramaian di Kabupaten Sumba Tengah merupakan salah satu desa yang masih mewarisi tradisi menenun, serta telah memiliki organisasi perajin kain tenun motif Sumba Tengah. Penyusunan strategi yang tepat diperlukan karena usaha kerajinan tenun Sumba Tengah masih terus dikembangkan. Di samping itu, kerajinan kain tenun Sumba Tengah juga belum mampu bersaing dengan kain tenun Sumba Timur dan Sumba Barat. Penelitian dan pengembangan strategi dalam penelitian ini dilakukan melalui metode SWOT dengan pendekatan kualitatif deskriptif, sedangkan pengumpulan data didapat melalui observasi, wawancara, maupun Focus Group Discussion (FGD) dengan para pemangku kepentingan, termasuk dengan perajin tenun Sumba, Kepala Desa Anajiaka, Pendamping Desa, dan Dinas terkait di wilayah Kabupaten Sumba Tengah. Penelitian menghasilkan beberapa langkah strategis dalam pengembangan usaha kerajinan kain tenun di Sumba Tengah dengan mengoptimalkan aspek internal dan eksternal, antara lain pembentukan koperasi sebagai penyedia bahan baku hingga penjualan, pengembangan kain tenun sebagai cenderamata pariwisata, dan penguatan keterampilan menjahit baju jadi berbahan tenun.

Kata kunci: kerajinan, tenun, Anajiaka, SWOT, Sumba Tengah

ABSTRACT. Sumba woven fabric is one of the unique handicrafts which represent eastern Indonesia in the field of fashion. Besides having a fascinating complexity of motifs, the beauty of Sumba woven fabric is also located in the color blend of ethnic nuances. Hitherto woven fabrics have become an inseparable part of the traditions and culture of the indigenous people on Sumba Island, including in Central Sumba Regency which was a division of West Sumba Regency. Anajiaka Village, located nearby the capital of Central Sumba Regency, is one of the villages that still inherits the weaving tradition, and has had a fabric weaving organization who works for Central Sumba motifs. The preparation of the right strategy is needed because the Central Sumba weaving craft business has not yet developed. Furthermore, Central Sumba woven fabric have not been able to compete with East Sumba and/or West Sumba woven fabrics. The research and development strategies in this study were carried out through the SWOT method with a descriptive qualitative approach, while data collection was obtained from observation, interviews, and Focus Group Discussion (FGD) with stakeholders, including Sumba weaving craftsmen, Anajiaka Village Heads, Village Companions, and the other related agencies in the Central Sumba Regency area. The research generated several strategic development steps in order to optimize the internal and external aspects of woven cloth handicraft business in Central Sumba Regency, including the formation of cooperatives as a raw materials provider up to sales division, the development of woven fabrics as tourism souvenirs, and strengthening the sewing skills.

Keywords: craft, woven fabric, Anajiaka, SWOT, Central Sumba

PENDAHULUAN

Kain tenun Sumba menjadi salah satu jenis kerajinan tangan khas Indonesia yang telah mendunia dalam bidang fesyen. Beberapa perancang busana dari dalam maupun luar negeri juga telah berusaha memanfaatkan keindahan corak tenun Sumba sebagai daya tarik sekaligus mempromosikan kearifan lokal

Indonesia. Keindahan corak kain tenun Sumba secara spesifik terletak pada kerumitan motif dan perpaduan warna bernuansa etnik. Motif kain tenun Sumba juga menjadi semakin populer karena banyak dipakai oleh para selebritis. Motif-motif kain tenun Sumba yang banyak diminati, antara lain motif kuda, pasola, udang, orang, mamuli, rumah menara, dsb. Kain tenun

Sumba dikenal pula dengan tenun ikat yang merupakan ciri khas dari proses pembuatan kain tenun secara tradisional, khususnya dengan menerapkan teknik pewarnaan alami (Murniati & Takandjanji, 2016). Penggunaan warna-warna alam pada kain tenun Sumba juga didukung dengan melimpahnya aneka ragam tanaman penghasil zat warna alam di lingkungan sekitar perajin kain tenun Sumba.

Usaha kerajinan kain tenun Sumba menjadi mata pencaharian bagi sebagian penduduk asli di Pulau Sumba, khususnya perajin tenun yang tinggal di daerah kampung adat. Pulau Sumba merupakan salah satu dari empat pulau besar di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Keterampilan membuat kerajinan tenun dipelajari secara turun temurun dari nenek moyang yang juga didukung oleh hubungan kekeluargaan yang baik di dalam kampung adat. Menurut Gubernur Provinsi Nusa Tenggara Timur (Mukhlison, 2019), keterampilan menenun dahulu wajib dikuasai oleh kaum perempuan NTT sebelum menikah, sedangkan untuk kaum laki-laki wajib berpenghasilan dari berkerja di kebun. Kondisi saat ini, para perajin kain tenun Sumba lebih didominasi dari kalangan Ibu-ibu yang tergolong kaum lanjut usia (lansia). Pesatnya kemajuan zaman dan banyaknya lapangan pekerjaan yang lebih menjanjikan membuat regenerasi perajin tenun tradisional Sumba menjadi semakin berkurang.



Gambar 1. Perajin Tenun di Kab. Sumba Tengah
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019)

Kerajinan tenun Sumba merupakan ciri khas tradisi, seni, dan budaya bagi masyarakat Sumba. Pulau Sumba sendiri terbagi menjadi 4 kabupaten, yakni Sumba Barat (Waikabubak), Sumba Barat Daya (Tambolaka), Sumba Tengah (Waibakul), dan Sumba Timur (Waingapu). Jika dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten lain di Pulau Sumba, khususnya Sumba Timur dan Sumba Barat, usaha kerajinan kain tenun di Kabupaten Sumba Tengah saat ini belum banyak berkembang. Salah satu penyebabnya karena Kabupaten Sumba

Tengah merupakan kabupaten baru yang resmi ditetapkan berdasarkan UU No. 3, Th. 2007 (BPK, 2007). Oleh karena itu, corak dan motif kain tenun di Kabupaten Sumba Tengah juga masih banyak terpengaruh dari Sumba Barat karena sebelum terjadi pemekaran merupakan satu kabupaten. Berdasarkan hasil wawancara, Pemerintah Daerah Kabupaten Sumba Tengah melalui Dinas Koperasi, UKM, Perdagangan dan Perindustrian terus berusaha mendorong pertumbuhan dan perkembangan sektor usaha kerajinan tenun Sumba Tengah yang menjadi kebanggaan bersama.

Kajian terkait strategi pengembangan usaha kerajinan kain tenun tradisional di Desa Anajiaka, Kabupaten Sumba Tengah dibutuhkan untuk memberikan masukan, khususnya bagi pengembangan ekonomi masyarakat kecil berbasis pada seni kerajinan dan budaya lokal. Rendahnya jumlah perajin tenun yang masih aktif memproduksi di Kabupaten Sumba Tengah juga dikhawatirkan dapat menghilangkan keterampilan menenun secara tradisional. Program International Field School of Thematic Service-Learning (IFSTSL, 2018) yang merupakan program service-learning hasil kerjasama antara mahasiswa dari Universitas Kristen Duta Wacana dan mahasiswa dari Australian National University telah berhasil membentuk organisasi perajin tenun di Desa Anajiaka dan sekitarnya, di Kecamatan Umu Ratu Nggay Barat yang diberi nama Inaduta. Melalui pembentukan organisasi di Kabupaten Sumba Tengah, maka perajin tenun diharapkan dapat memiliki wadah untuk saling belajar dan bertukar pengalaman, bahkan dapat memperbesar kesempatan dan peluang untuk berkembang bersama.

METODE PENELITIAN

Perancangan strategi pengembangan usaha kerajinan kain tenun Sumba diawali dengan pengumpulan data lapangan melalui kegiatan observasi, wawancara, hingga mengadakan Focus Group Discussion (FGD) dengan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) di Desa Anajiaka, Kabupaten Sumba Tengah. Oleh karena itu, penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif yang merupakan upaya peneliti untuk memberikan gambaran dan penjelasan terkait dengan kondisi yang saat ini terjadi (Moleong, 2013). Setelah data lapangan terkumpul, maka dilakukan analisis SWOT dengan memetakan kondisi internal dan eksternal yang dihadapi oleh perajin dalam mengembangkan usaha kerajinan kain tenun di Sumba Tengah. Menurut Rangkuti (2015),

kondisi internal dapat dipetakan dengan mengetahui kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) yang dimiliki, sedangkan kondisi eksternal dapat dipetakan dengan mengetahui peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*) yang dihadapi.

Perumusan dan manajemen strategi dalam mengembangkan kerajinan kain tenun di Kabupaten Sumba Tengah dibutuhkan untuk menciptakan terobosan-terobosan yang dibutuhkan saat ini dan di masa depan. Strategi dalam perspektif pengembangan usaha (David, 2011) adalah langkah-langkah yang dibutuhkan perusahaan untuk mencapai tujuan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, pemikiran dari perajin, pelaku usaha, pemerintah dan pihak-pihak terkait dalam mengembangkan kerajinan kain tenun di Kabupaten Sumba Tengah menjadi data yang penting. Proses pemetaan aspek SWOT serta proses penyusunan strategi pengembangan usaha juga melibatkan perajin kain tenun Sumba Tengah dan Kepala Desa Anajiaka. Pertemuan dilakukan di Balai Desa Anajiaka dan dihadiri oleh 19 Perajin, Pendamping Desa, dan Kepala Desa Anajiaka (Gambar 2).



Gambar 2. Suasana FGD dengan Perajin Tenun (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019)

Analisis SWOT merupakan salah satu langkah yang dibutuhkan dalam merumuskan strategi pengembangan usaha yang didasari pada logika dalam mengoptimalkan berbagai potensi yang berasal dari dalam maupun luar organisasi (Rangkuti, 2015). Di samping itu, kajian strategi dalam penelitian juga didukung dengan literatur terkait perkembangan usaha kerajinan kain tenun, khususnya kain tenun dari Indonesia timur. Pemetaan strategi pengembangan juga dialami melalui hasil wawancara dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Sumba Tengah, antara lain Pendamping Desa Anajiaka di Kecamatan Umu Ratu Nggay Barat, dan Kepala Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah, Perindustrian dan Perdagangan, Kabupaten Sumba Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Anajiaka menjadi salah satu desa di Kabupaten Sumba Tengah yang memelopori pembentukan kelompok perajin kain tenun motif Sumba Tengah. Kelompok perajin kain tenun Inaduta juga telah terdaftar secara resmi oleh Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan, Kabupaten Sumba Tengah. Inaduta pada tahun 2019 juga mendapat kesempatan mewakili perajin kain tenun Sumba Tengah dalam ajang peragaan busana, Jakarta Fashion Week. Meskipun demikian, sebagian perajin kain tenun yang handal justru tidak berasal dari Sumba Tengah, sebagian berasal dari Sumba Barat (IFSTSL, 2018).

Berdasarkan hasil pengumpulan data lapangan yang diperoleh melalui tahap survey, observasi, wawancara serta menggelar 2 kali Focus Group Discussion (FGD) dengan perajin tenun di Desa Anajiaka, maka analisis pengembangan usaha kerajinan tenun Sumba dapat dipetakan ke dalam tabel SWOT sebagai berikut :

Tabel 1.1. SWOT Usaha Kerajinan Tenun Sumba

S	Strengths (Kekuatan) <ul style="list-style-type: none"> s.1. Masih terdapat perajin Tenun Sumba di Kampung Adat s.2. Gabungan keterampilan tenun Sumba Barat & Sumba Timur s.3. Perajin mampu membuat alat tenun tradisional Sumba s.4. Memiliki karakter dan motif lokal kain tenun Sumba Tengah s.5. Memiliki organisasi perajin kain tenun berpusat di Desa Anajiaka
W	Weaknesses (Kelemahan) <ul style="list-style-type: none"> w.1. Benang tenun dibeli dari luar Kabupaten Sumba Tengah w.2. Motif khas Sumba Tengah belum dikenal oleh masyarakat w.3. Kapasitas produksi kain tenun rendah karena minim perajin w.4. Lemahnya manajemen usaha kerajinan kain tenun Sumba w.5. Belum ada galeri (<i>showroom</i>) kain tenun khas Sumba Tengah
O	Opportunities (Peluang) <ul style="list-style-type: none"> o.1. Desa Anajiaka adalah kawasan peruntukan pariwisata budaya o.2. Jejaring Desa Anajiaka melalui Pemerintah, Gereja, dll. o.3. Sumba menjadi tuan rumah sidang raya PGI tahun 2019 o.4. Fasilitasi pameran setiap tahun dari Pemerintah Daerah. o.5. Pemodalan usaha melalui BUMDes di Desa Anajiaka
T	Threats (Ancaman) <ul style="list-style-type: none"> t.1. Kurangnya regenerasi perajin kain tenun di Sumba Tengah t.2. Suplai kain tenun Sumba siap jual dari luar daerah/kabupaten t.3. Motif lokal kalah bersaing dengan motif tenun Sumba daerah lain t.4. Perajin tenun beralih pekerjaan karena bukan pekerjaan utama t.5. Wisatawan memilih membeli kain tenun Sumba di kabupaten lain

Sumber : dokumentasi pribadi, 2019

Tabel di atas merupakan rumusan dari SWOT (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) yang ditemukan dalam usaha kerajinan tenun Sumba di Desa Anajiaka, Kabupaten Sumba Tengah. Secara umum, kekuatan (*strengths*) usaha kerajinan tenun Sumba terdapat dalam aspek sumber daya manusia atau perajin tenun yang meliputi, keterampilan individu perajin dan kerjasama yang baik antar perajin tenun Sumba dalam organisasi. Para perajin tenun di Desa Anajiaka juga memahami prinsip motif tenun berciri khas Sumba Tengah sehingga mampu memproduksi dengan kualitas yang baik.

Kelemahan (*weaknesses*) dari usaha kerajinan tenun di Desa Anajiaka yang banyak menjadi kendala di antara perajin tenun Sumba adalah hal-hal yang berkaitan dengan manajemen dan produksi. Sebagian besar perajin tenun di Desa Anajiaka belum mampu membuat perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) kain tenun Sumba dengan tepat. Meskipun Pemerintah Daerah setempat telah memberikan pelatihan tentang manajemen produksi, namun perajin tenun masih menemui kesulitan khususnya dalam perhitungan tenaga kerja. Menurut Ismanto (2017), aspek manajemen yang baik dalam Usaha Kecil Menengah (UKM) di bidang kerajinan kain tenun mampu meningkatkan keuntungan usaha melalui upaya efektivitas dan efisiensi biaya produksi.



Gambar 3. Kegiatan menenun di Desa Anajiaka
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019)

Penataan UKM yang baik secara administratif tentu membutuhkan fokus dan keterampilan manajerial. Salah satu faktor yang menjadi penyebab manajemen dalam usaha kerajinan tenun di Desa Anajiaka lemah, yakni karena tidak semua perajin dapat terus fokus pada pekerjaannya sebagai perajin tenun. Kegiatan menenun bagi sebagian perajin di rumah / di kampung (Gambar 3.) bukan merupakan pekerjaan utama karena hampir seluruh perajin juga bekerja sebagai petani. Pada musim penghujan khususnya, para perajin tenun di kampung akan banyak mengurangi aktivitas

menenun dan lebih memilih untuk menanam di sawah karena curah air hujan yang melimpah dan memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga.

Selain mengenali kekuatan dan kelemahannya, pengembangan usaha kerajinan kain tenun Sumba khususnya di Desa Anajiaka juga memiliki beberapa peluang (*opportunities*) yang diharapkan mampu memberi dampak positif bagi para perajin kain tenun. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Sumba Tengah Nomor 1 Tahun 2011 (Kemendagri RI, 2011), Desa Anajiaka merupakan salah satu dari tiga desa yang masuk dalam kategori kawasan peruntukan pariwisata budaya. Selain terdapat makam Bupati I Pulau Sumba (Umbu Tipuk Marisi), terdapat pula Kampung Adat Dewa Kaworong yang terletak dalam wilayah administratif Desa Anajiaka. Jejaring Desa Anajiaka juga cukup luas, baik melalui gereja setempat, maupun dengan dinas-dinas terkait di pemerintah daerah. Gereja Kristen Sumba (GKS) pada tahun 2019 mendapat kesempatan menjadi tuan rumah Sidang Raya Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia atau SR PGI XVII. Pemerintah daerah juga sedang membangun perbaikan infrastruktur (gedung, toilet, jaringan, dll.) dalam rangka menyambut para tamu undangan yang datang dari berbagai daerah. Momentum sebagai tuan rumah SR PGI XVII diharapkan mampu meningkatkan potensi pariwisata serta memperkenalkan seni dan budaya di Sumba Tengah (Huliselan, 2018).

Sementara itu, ancaman (*threats*) yang ditemui pada pengembangan usaha kerajinan kain tenun di Sumba Tengah pada umumnya terkait dengan penyediaan bahan baku yang masih tergantung dengan kabupaten lain dan masuknya kain-kain tenun Sumba dari kabupaten lain di Pulau Sumba, bahkan ada yang berasal dari Pulau Jawa. Kain tenun motif Sumba yang berasal dari luar pulau pada umumnya dibeli dengan harga yang lebih murah daripada harga pasaran kain tenun lokal. Ketika harga jual kain tenun Sumba menjadi semakin rendah maka dikhawatirkan regenerasi perajin juga semakin terus berkurang.

Tabel 2. Strategi Pengembangan Kerajinan Tenun Sumba di Desa Anajiaka, Sumba Tengah

	Strengths	Weaknesses
Opportunities	S-O <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kain tenun Sumba sebagai cenderamata pariwisata ▪ Diversifikasi produk turunan dari kerajinan kain tenun Sumba ▪ Kerajinan tenun Sumba sebagai unit usaha dari BUMDes 	W-O <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengenalan motif Sumba Tengah melalui wisata budaya ▪ Penguatan kelompok usaha tenun di dalam organisasi Gereja ▪ Pameran dan promosi kain tenun berciri khas Sumba Tengah
Threats	S-T <ul style="list-style-type: none"> ▪ Standarisasi harga jual dan kualitas kain tenun Sumba Tengah ▪ Kain tenun Sumba Tengah sebagai seragam instansi. ▪ Pelatihan keterampilan menjahit pakaian jadi berbahan tenun Sumba Tengah 	W-T <ul style="list-style-type: none"> ▪ Keterampilan menenun menjadi bagian dari pengalaman wisata ▪ Pembentukan koperasi untuk menjual bahan baku kain tenun. ▪ Toko/galeri kain Tenun Sumba Tengah di dalam dan luar daerah lain yang potensial

Sumber : dokumentasi pribadi, 2019

Usaha kerajinan kain tenun Sumba di Desa Anajiaka, Kabupaten Sumba Tengah membutuhkan strategi pengembangan dalam rangka meningkatkan ekonomi masyarakat, serta melestarikan tradisi dan budaya lokal. Oleh karena itu, pemetaan faktor internal dan eksternal dalam usaha kerajinan tenun menjadi pertimbangan utama dalam menyusun strategi yang bersifat multidimensi (Setiawan & Suwarningsih, 2014). Berdasarkan hasil analisis yang tertera pada tabel SWOT (Tabel 2.), maka dapat dirumuskan poin-poin rekomendasi yang menjadi strategi dalam pengembangan usaha kerajinan tenun Sumba, antara lain :

Pengembangan produk tenun sebagai cenderamata pariwisata Sumba Tengah

Kerajinan kain tenun Sumba di Desa Anajiaka, Sumba Tengah menjadi usaha yang strategis dalam upaya mendukung peningkatan ekonomi masyarakat produktif di berbagai kampung adat. Di samping itu, usaha kerajinan tenun Sumba juga mampu menjadi salah satu usaha pendukung pariwisata. Banyak wisatawan yang datang berkunjung tertarik untuk membeli kain tenun sebagai cenderamata/suvenir. Oleh karena itu, pengembangan desain produk kerajinan kain tenun sebagai cenderamata pariwisata diperlukan agar menambah berbagai pilihan produk yang sesuai dengan keinginan para wisatawan. Kondisi saat ini, sebagian besar wisatawan di Kabupaten Sumba Tengah mencari souvenir berupa kain dan produk turunan lainnya di Kabupaten Sumba

Barat dan Sumba Timur. Meskipun demikian, peluang untuk mengembangkan cenderamata Kabupaten Sumba Tengah tetap terbuka. Selain memiliki nilai kegunaan dan komersial, menurut kajian Nur (2019) cenderamata juga mampu menjadi media promosi kerajinan kain tenun Sumba Tengah. Cenderamata pariwisata berbahan dasar kain tenun juga potensial apabila dipasarkan melalui kampung-kampung adat, mengingat lokasi Desa Anajiaka tergolong strategis karena dekat dengan pusat Kota Waibakul. Jarak dari lokasi Kampung Adat Pasunga yang terletak di pusat Kota Waibakul menuju Desa Anajiaka sekitar ± 2 kilometer.



Gambar 4. Cenderamata Pariwisata di SBD
 (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019)

Kabupaten lain di Pulau Sumba juga telah menerapkan strategi untuk menjual tenun sebagai cenderamata pariwisata, salah satu contoh adalah di kawasan wisata Danau Weekuri, di Sumba Barat Daya (Gambar 4.). Kerajinan kain tenun Sumba menjadi produk cenderamata yang paling mendominasi dan menarik minat bagi para wisatawan.

Pembekalan keterampilan menjahit baju jadi / seragam di Desa Anajiaka

Kerajinan kain tenun Sumba banyak diminati oleh wisatawan dari dalam dan luar negeri, mulai dari ikat kepala, selempang, sarung, hingga bahan baju. Tidak hanya wisatawan, masyarakat lokal juga membutuhkan kain tenun Sumba untuk berbagai keperluan. Selain digunakan untuk acara/upacara adat, kain tenun Sumba juga merupakan bahan membuat baju atau pakaian. Keterampilan menjahit secara umum perlu dikembangkan di tengah usaha kerajinan tenun agar perajin mampu menjual produk siap pakai. Seragam merupakan salah satu jenis baju yang dibutuhkan untuk memenuhi konsumen lokal. Ketika instansi pemerintah daerah, BUMN, maupun pihak swasta memakai pakaian dinas berbahan tenun Sumba, maka hal tersebut mampu meningkatkan rasa kecintaan dan kebanggaan masyarakat lokal terhadap kain tenun Sumba,

salah satu contohnya adalah Gerakan Cinta Seni dan Pariwisata atau disingkat Getania dalam studi kasus di Kabupaten Sumba Timur, NTT (Murniati & Takandjandji, 2016). Melalui keterampilan menjahit, perajin tenun juga mampu mengembangkan kreasi ukuran dan komposisi motif kain tenun yang disesuaikan dengan desain pakaian/baju. Di bawah ini merupakan gambar penerapan kain tenun menjadi kemeja (tengah) dan pakaian adat Sumba Tengah (kiri dan kanan).



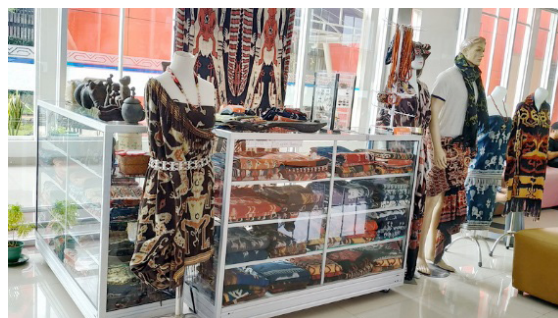
Gambar 5. Kain tenun Sumba menjadi pakaian
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019)

Kemeja maupun *dress* berbahan tenun Sumba juga dapat dijual dengan harga yang lebih tinggi dibanding harga jual kain dalam bentuk lembaran. Selain dapat dijahit menjadi aneka baju siap pakai, tenun Sumba juga dapat dijahit untuk menjadi sarung bantal, taplak meja, tas, dasi, sabuk, dlsb. Meskipun belum banyak masyarakat Sumba Tengah yang menguasai, namun keterampilan menjahit merupakan salah satu bekal yang dibutuhkan untuk menjawab kebutuhan pasar.

Pembentukan koperasi penyedia bahan & gerai penjualan tenun Sumba Tengah

Penyediaan benang sebagai bahan baku menjadi juga salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pengembangan usaha kerajinan kain tenun di Kabupaten Sumba Tengah. Hingga saat ini, perajin tenun masih mengalami kesulitan untuk membeli benang di wilayah Kabupaten Sumba Tengah. Sebagian besar perajin tenun Desa Anajiaka membeli di pusat Kota Waikabubak, Sumba Barat sehingga harga pokok benang sebagai bahan baku ditambah biaya perjalanan menjadi lebih tinggi. Salah satu upaya yang telah dilakukan pemerintah daerah adalah dengan memberikan bantuan benang kepada perajin, akan tetapi benang tersebut lebih bersifat sebagai stimulan usaha. Pembentukan koperasi menjadi kebutuhan dalam penyediaan bahan baku maupun bantuan pemasaran produk kerajinan kain tenun Sumba. Menurut Setiawan &

Suwarningdyah (2014), koperasi menjadi salah satu alternatif bentuk organisasi yang menjadi wadah kerja sama para perajin tenun mulai dari pemodal hingga pemasaran.



Gambar 6. Kegiatan menenun di Desa Anajiaka
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019)

Melalui manajemen pemasaran produk yang baik, maka perajin kain tenun di Kabupaten Sumba Tengah dapat terus memproduksi dan meningkatkan keterlibatan perajin kain tenun yang lain (regenerasi). Lokasi pemasaran kerajinan kain tenun Sumba yang strategis, selain di objek wisata adalah di tempat publik. Sebagai contoh, Gambar 6 merupakan gerai penjualan kerajinan kain tenun di Bandara Tambolaka, Sumba Barat Daya.

KESIMPULAN

Pengembangan usaha kerajinan kain tenun di Kabupaten Sumba Tengah membutuhkan perhatian serta kerja sama dari berbagai pihak terkait. Perumusan strategi menjadi langkah awal yang penting dalam penyusunan program-program Pemerintah Daerah kepada para perajin kain tenun di Kabupaten Sumba Tengah. Meskipun tidak mudah dicapai dalam waktu dekat, akan tetapi arah pengembangan usaha kerajinan kain tenun Sumba dan motivasi para perajin harus terus dijaga. Di samping itu, kerajinan kain tenun Sumba Tengah juga perlu dibawa dalam lingkaran pariwisata agar mampu dikenal dan dibeli oleh para wisatawan. Selain sebagai cenderamata, kain tenun Sumba juga dapat digunakan untuk pakaian adat/kemeja yang siap dijual bahkan dapat dipakai untuk berfoto di kampung-kampung adat. Berbagai program pelatihan yang diberikan oleh pihak pemerintah, swasta, maupun akademisi sebaiknya juga dilanjutkan dengan program pendampingan hingga perajin mampu menjual kerajinan kain tenun Sumba Tengah. Upaya seperti ini juga akan menjaga keberlanjutan usaha kerajinan kain tenun di Kabupaten Sumba Tengah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Arsitektur dan Desain, serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, Universitas Kristen Duta Wacana yang telah mendukung dan mendanai penelitian ini. Secara personal, kami mengucapkan terima kasih pula kepada Bapak Apolos D. Praingu (Kepala Desa Anajiaka), Bapak Paulus Bawole, Oktavia Wiwit Nurmarita (IFSTS-L), dkk. yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

BPK (2007). UU RI No. 3 Th. 2007 tentang Pembentukan Kabupaten Sumba Tengah di Provinsi NTT. **Dokumen online diakses** dari <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39804/uu-no-3-tahun-2007>, pada 20 Maret 2019.

David, R. (2011). **Manajemen Strategis (Strategic Management)**, Buku 1, Ed. 12, Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

Huliselan, B. (2018). Sumba Siap Menyambut Sidang Raya PGI XVII. Artikel online diakses dari <https://pgi.or.id/sumba-siap-menyambut-sidang-raja-pgi-xvii/> pada 04 Januari 2019

IFSTSL, (2018). **Laporan International Field School of Thematic Service-Learning 2018 Kabupaten Sumba Tengah**. Yogyakarta: Duta Wacana Press.

Ismanto, H. (2017). Penguatan Tatakelola Ukm Tenun Ikat Troso. **Journal of Dedicators Community** 1: 2: 124-133

Kemendagri RI, (2011). Perda Sumba Tengah No. 1 Th. 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kab. Sumba Tengah Tahun 2009 - 2029. Dokumen online diunduh dari http://jdih.setjen.kemendagri.go.id/files/KAB_SUMBA%20TENGAH_1_2011.pdf, pada 10 Mei 2019.

Moleong, L. J. (2013). **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Murniati, Takandjandji, M., (2016). Analisis Usaha Tenun Ikat Berbasis Pewarna Alam di Kabupaten Sumba Timur: Kasus di Kecamatan Kampera Dan Umalulu. **Jurnal Dinamika Kerajinan dan Batik** 33:1: 67-84.

Mukhlison (2019). **Agar Tak Punah, Wanita NTT Nantinya Harus Bisa Menenun Sebelum Menikah**. Artikel online diakses dari <https://gatra.com/detail/news/395511-Agar-Tak-Punah-Wanita-NTT-Nantinya-Harus-Bisa-Menenun-Sebelum-Menikah> pada 02 Maret 2019.

Nur, C. (2019). Perancangan Produk

Kerajinan Daun Lontar dengan Kombinasi Kain Tenun Sebagai Suvenir Khas Sumba Tengah. **Prosiding SENADA 2019**, Vol. 2: 401-407.

Rangkuti, F. (2015). **Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis**. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Setiawan, B. & Suwarnigdyah, N. (2014). Strategi Pengembangan Tenun Ikat Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur. **Jurnal Pendidikan & Kebudayaan**, 20:3: 353-367.